

Panggung Muktamar NU ke-34: Adu Siasat Dua Alumni Mazhab Krpyak

Ditulis oleh Athoilah Aly Najamudin pada Kamis, 23 Desember 2021



Muktamar NU ke 34 akan menarik sekali karena dipenuhi kompetisi dua kader terbaik, dengan gaya politik santri untuk memperebutkan jabatan Ketua Umum PBNU.

Sebuah panggung politik yang menggambarkan betapa sengitnya pertarungan untuk merebut hati para muktamirin. Kaya dengan taktik dan strategi. Saling mengumbar manuver yang sulit dipahami oleh setiap para muktamirin. Menggambarkan bahwa Nahdatul Ulama sebagai organisasi yang besar, yang mempunyai basis masa yang besar, dan tidak semudah yang dibayangkan.

Gaya politik santri yang mengutamakan moralitas, ketawadhuan, sulit untuk ditebak, perlu perhitungan, dan mengutamakan kemaslahatan umat *amar maruf nahi mungkar*. Warna yang nampak setiap pertarungan untuk memperebutkan kekuasaan.

Setidaknya, Muktamar NU ke-34 adalah pesta demokrasi warga *nahdliyyin* yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Betapa sengitnya, perebutan jabatan yang

prestisius ini, dengan penuh intrik dan politik kelas tinggi.

Nahdlatul Ulama setiap muktamar melahirkan ketua PBNU yang mendunia, ada beberapa berpengaruh dan mewarnai dalam peta percaturan politik Indonesia. Tentu yang masih dalam ingatan KH. Idham Chalid yang menjabat ketua PBNU periode 1956–1984. Orang pertama dari Nahdlatul Ulama dengan jabatan tertinggi di pemerintahan. Dia berkali-kali jadi wakil perdana menteri. Dan semua kabinet berada di zaman Soekarno jadi Presiden.

Tak ayal ia disebut dalam bukunya Ahmad Muhajir dengan guru politik orang NU. Sebagai politisi pernah menjabat sebagai ketua Dewan Perwakilan Rakyat/Majelis Permusyawaratan Rakyat dari 1971-1979. Posisi Kiai asal Banjarmasin, akhirnya digantikan oleh Gus Dur pada 1984.

Ketua PBNU yang selanjutnya, KH. Abdurahman Wahid atau Gus Dur. Cucu dari KH. Hasyim Asyari terpilih di Muktamar Situbondo pada Desember 1984. Duetnya, dengan KH. Ahmad Sidiq sebagai Rais Syuriah memberikan perubahan, di mana NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal dan kembali menjadikan NU organisasi civil society yang tidak mengurus politik praktis. Sejak dikeluarkan Khittah NU 1926, cerdiknya Gus Dur walaupun titah pemerintah, namun tetap menjadi mitra kritis terhadap pemerintah Orde Baru. Sejak saat, ini Gus Dur semakin dikenal dikancah nasional dan internasional. Berkat kepiawaian dan jaringan ia bangun. Perjalanan politik membawa dirinya menjadi jabatan presiden Indonesia yang ke-4.

Baca juga: [Kangen Zainuddin MZ](#)

Dilanjutkan, dengan KH. Hasyim Muzadi. Seorang santri dari Malang Jawa Timur, jejak karir dari kaderisasi bahwa, mulai tingkat ranting, PCNU, dan pernah menjabat menjadi ketua PWNU Jawa Timur. Proses kaderisasi berjenjang, alumni pesantren modern Darussalam Gontor, menjadi ketua PBNU terpilih dua periode. Posisi yang amat penting di NU pernah dilirik menjadi calon Wakil Presiden bersama Ibu Megawati Soekarno Putri, walaupun ia gagal mewujudkan hal itu, karena gagal mendulang suara yang berhadapan dengan pasangan SBY-JK.

Saat ini, KH. Aqil Sirodj. Ketua PBNU dua periode. Seorang santri lulusan Lirboyo, Krpyak, dan melanjutkan studi di Mekkah. Di masanya, PBNU sangat dekat dengan pemerintahan. Banyak kader-kader NU yang mengisi di jabatan strategis. Puncaknya,

terpilihnya KH. Maruf Amin sebagai Wakil Presiden bersama Presiden Jokowi.

Walaupun, tidak terlibat langsung dalam konteks politik praktis, namun ia menjadi king makker yang saat ini ditunjukkan sebagai komisaris PT Kerata Api Indonesia, sebuah perusahaan BUMN.

Saat ini para Kiai adu siasat untuk memperebutkan jabatan ketua umum PBNU itu. Yang menguatkan, ternyata masing-masing kubu adalah pertama, kiai muda dengan mempunyai jaringan internasional: KH. Yahya Cholil Tsaquf. Kedua, petahana yang maju kembali, KH. Said Aqil Sirodj. Termutakhir, terdengar KH. As'ad Ali yang ingin maju kembali, setelah muktamar 2015 di Jombang ia gagal.

Uniknya, mereka dibesarkan dan mengenyam pendidikan di Krpyak, Yogyakarta. Ia merupakan murid dari KH. Ali Maksum.

KH. Ali Maksum

Perjalanan pendidikannya, mereka satu guru, KH. Ali Maksum ter-ilhami terinspirasi dalam cara mereka dalam kehidupan, apalagi soal menahkodai Nahdlatul Ulama.

Dalam bukunya Ahmad Atho'ilah, "KH. Ali Maksum Ulama, Pesantren, dan NU" dijelaskan, Kiai Ali Maksum merupakan sosok yang disegani santri-santri sekarang dan menjadi rujukan masyarakat sekitarnya. Dalam bidang pergerakan politik Kiai Ali Maksum berprinsip pada sendi nilai-nilai fikih. Pada masa Orde baru, Kiai Ali Maksum mengambil sikap politik yang sangat keras, Kiai Ali menolak keras keberadaan Golkar. Beliau pernah berseberangan dengan kebijakan pemerintah Soeharto dan politik orde baru, kemudian pada tahun 1979, beliau menjadi Rais 'Am, menggantikan Kiai Bisri Syansyuri yang wafat.

Baca juga: Dakwah Vs Rahasia Perusahaan

Semasa hidupnya, Kiai Ali memang dikenal menjadi sosok menyelamatkan suatu organisasi dalam masa sulit. Sejak tinggal di Kota Jogja, beliau membangun organisasi NU dari bawah. Kekuatan pemuda, pengusaha, mahasiswa, dan sebagainya beliau kumpulkan. Pada masa demokrasi liberal, kala NU keluar dari Masyumi sebelum Pemilu 1955, Kiai Ali juga hadir menjadi salah satu tokoh yang berjasa.

Meski baru menjadi salah satu kekuatan politik, NU berhasil menempati posisi ketiga dalam Pemilu 1955 di bawah PNI dan Masyumi. Kiai Ali juga berperan dalam menjaga persatuan NU saat permulaan Orde Baru. Terlebih, saat penyederhanaan partai oleh pemerintah pada 1973, NU benar-benar diuji. Jalan damai, yang digaungkan Kiai Ali menjadi salah satu titik keberhasilan dari jasa Kiai Ali meredam konflik di dalam tubuh NU.

Peran besar Kiai Ali dalam NU salah satunya diwujudkan dalam upaya pergerakan NU “Kembali ke Khittah 1926” atau yang dikenal sebagai penyelamatan NU dari kepentingan politik praktis. Upaya ini dilakukan pada 1984. Saat itu, NU memutuskan tidak terafiliasi dengan parpol manapun sesuai tujuan awal organisasi ini berdiri. Kiai Ali juga terus mengawal jalannya gerakan ini hingga akhir hayatnya.

Dua Kiai Bermazhab Krpyak

Pada muktamar NU ke -34 ini, setidaknya ada dua kader terbaik yang siap: Kiai Said Aqil Sirodj. Jabatan sebagai ketua petahana dua periode, dan Kiai Yahya Cholil Tsaquf, atau sapaan Gus Yahya. Jabatan menjadi Katib Amm Nahdlatul Ulama.

Dua-duanya alumni Krpyak. Kiai Said Aqil Sirodj setelah dari pesantren Lirboyo yang diasuh oleh Kiai Mahrus Ali, kemudian melanjutkan ngaji di Pesantren Krpyak yang diasuh oleh Kiai Ali Maksum.

Baca juga: Abu Janda dan Kadrunitasi

Sedangkan, Kiai Yahya Cholil Tsaquf sejak kecil dihabiskan di Pesantren Krpyak. Disamping, di pesantren beliau mengenyam pendidikan formal hingga perkuliahan di kota Yogyakarta.

Dua-duanya juga merupakan alumni perguruan tinggi di Yogyakarta. Kiai Said Aqil Sirodj alumni IAIN Fakultas Adab Yogyakarta. Walaupun tidak tamat. Pernah menjadi anggota PMII UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan Kiai Yahya Cholil Tsaquf merupakan Alumni Universitas Gadjah Mada, jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Politik (Fisopol). Ia pernah menjadi kader HMI semasa kuliah.

Gaya politik mereka dipengaruhi oleh setting sosial semasa sekolahnya. Yogyakarta

dikenal dengan kosmopolitan dan beragam mahasiswa. Perjalanan seorang santri yang lama di pesantren, mengubah dirinya ketika berhadapan dengan dunia baru. Krapyak yang ketika itu, santri banyak yang berasal dari luar daerah membuka cakrawala pemikiran yang lebih luas.

Kiai Said Aqil Sirodj, bicara tegas tanpa tedeng aling-aling, logat Cirebon yang begitu kental. Berkali-kali, ia begitu konsisten dalam mengambil sikap dalam menghadapi jaringan ekstremisme dan radikal. Ia tidak takut sekalipun, dikritik dan dihujat. Langkah berani itulah menjadi modal yang kuat dalam memimpin NU yang menorehkan banyak prestasi selama menjabatnya. Rumah Sakit hingga perguruan tinggi NU semakin menjamur di masanya.

Sedangkan, Kiai Yahya Cholil Tsaquf, sosoknya yang kalem namun tegas dalam berprinsip untuk menyikapi suatu permasalahan. Diantaranya, ia tidak takut untuk berangkat ke Israel untuk melanjutkan misi perdamaian dunia. Bahasa Inggris yang fasih, dan jaringan internasional yang mendunia, menjadi modal berharga, jika kelak dipercaya memimpin NU.

Demikianlah, Mukhtar NU di Lampung ke- 34 yang dipenuhi oleh alumni krapyak. Murid langsung dari Kiai Ali Maksum. Dua-duanya kader terbaik. Tidak ada bedanya. Tinggal para mukhtar yang memilihnya.

Dan Saya yakin di tangan mereka, Insyallah akan melanjutkan apa yang pernah dilakukan muasis Nahdlatul Ulama. (*)